

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak pondok pesantren dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang banyak diikuti oleh masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi oleh santri dalam membangun *self esteem* yang positif cukup signifikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* terhadap santri yang sering kali merasa tertekan oleh ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua maupun pengasuh pesantren. Tekanan ini dapat menyebabkan perasaan tidak cukup baik dan merusak kepercayaan diri mereka. (Nurhidayati dkk.2023 : 60)

Nurhidayati yang mengartikan *self-esteem* merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, termasuk dikalangan santri di Indonesia. Di dalam penelitian ini menemukan tingkat rendahnya *self esteem* di kalangan santri, hal ini menjadi daya perhatian Nurhidayati dalam penelitian, terutama mengingat peran penting pondok pesantren dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Santri menghadapi berbagai macam tantangan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, termasuk harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa santri seringkali memiliki konsep penilaian diri yang rendah, ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri, harga diri yang rendah serta penilaian diri yang negatif terhadap diri sendiri. (Nurhidayati dkk.2023 : 58)

Rendahnya *self-esteem* dikalangan santri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, tekanan akademik dan ekspektasi orang tua atau

masyarakat setempat. Di kutip dari penelitian sebelumnya “ rendahnya *self esteem* dapat berdampak negatif pada kemampuan santri untuk berinteraksi sosial dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dinamika harga diri dikalangan santri. (Prawesti & Dewi, 2016)

Pesantren Al Faqih 2 Bandung merupakan salah satu pesantren santri, yang didalam nya ditemukan tingkat *self esteem* yang tinggi, yang dapat dilihat dari interaksi sosial dan keseharian mereka baik dilingkungan pondok maupun di kampus. Kestabilan emosional yang ditunjukkan oleh santri ini mencerminkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

Berdasarkan observasi pra penelitian peneliti juga mencatat adanya permasalahan yang tidak dapat diabaikan, yaitu keberadaan santri yang mengalami *self esteem* rendah. Hal ini dilihat dari perilaku psikososial yang mereka tunjukkan, seperti kecenderungan untuk menyendiri, rasa malu yang berlebihan saat harus mengungkapkan pendapat, dan kurangnya percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, santri yang memiliki *self esteem* rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mengambil suatu keputusan dan lebih terfokus pada kelemahan diri, yang mengakibatkan ketakutan untuk mencoba hal hal baru.

Pengaruh bimbingan *self esteem* sangat penting untuk dipahami, terutama dalam konteks pendidikan. Harga diri atau penilaian diri dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk prestasi akademik dan kesehatan mental. Santri seringkali menghadapi berbagai macam tantangan, baik dalam proses belajar maupun dalam interaksi sosial. *Self Esteem* yang positif berperan krusial dalam

membantu santri mengatasi tekanan dan meningkatkan motivasi belajar. (Hidayati, 2020)

Beberapa penelitian telah menyelidiki hubungan antara bimbingan keagamaan dan konsep diri positif santri, seperti penelitian satu shot di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus, yang menemukan adanya pengaruh intensitas bimbingan terhadap peningkatan konsep diri. Penelitian sebelumnya, misalnya, telah menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif untuk melakukan penelitian ini. (ABDUL WAHAB, 2015)

Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menelaah secara komprehensif bagaimana berbagai dimensi religiusitas menurut Glock & Stark secara spesifik memengaruhi aspek-aspek *self-esteem* berdasarkan Coopersmith di lingkungan pesantren praktis masih langka. Tidak banyak studi yang mengkombinasikan penelitian kuantitatif, model *one-shot case study*, dan analisis dimensi-dimensi religiusitas secara tersegmentasi pada santri dewasa yang menghadapi tekanan sosial, akademik, dan spiritual secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui penyelidikan kuantitatif mendalam tentang mekanisme intervensi bimbingan keagamaan dalam membentuk harga diri santri sebuah pendekatan yang belum banyak dijajaki di konteks pendidikan pesantren di Indonesia.

Bimbingan *self esteem* di pesantren dapat menjadi intervensi yang efektif untuk membantu santri mengenali nilai diri mereka. Program bimbingan ini dapat mencakup kegiatan seperti konseling individu, elatihan keterampilan sosial dan diskusi kelompok. Melalui bimbingan ini, santri diajarkan untuk mengatasi

perasaan negatif dan membangun sikap positif terhadap diri mereka. Dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Peningkatan *Self Esteem* Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Al Faqih 2 Bandung)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bimbingan keagamaan terhadap peningkatan *self-esteem* santri di pondok pesantren al – faqih 2 Bandung. Oleh karena itu, perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan yakni sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan *self-esteem* santri?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengukur adakah pengaruh bimbingan keagamaan Terhadap Peningkatan *self-esteem* santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi keilmuan, khususnya keilmuan bimbingan keagamaan Terhadap Peningkatan *self-esteem* santri di pondok pesantren Al-faqih 2 Bandung.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dan pengalaman untuk

peneliti, khususnya kepada santri yang memiliki *self-esteem* yang rendah dan dapat menambah wawasan mengenai layanan bimbingan keagamaan di pondok pesantren bagi pembaca.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teori

Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah jenis kepercayaan adi kodrati yang diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap agama sebagai simbol, sistem keyakinan dan perilaku yang terlembagakan, dengan fokus pada persoalan-persoalan kehidupan sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). (Ummah, 2019)

Dua pakar sosiologi agama yaitu Charles Y. Glock dan Rodney Stark, memperkenalkan lima dimensi religiusitas sebuah perspektif yang lebih dalam dan beragam tentang bagaimana seseorang menjalankan ajaran agama seseorang. Religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi, diantaranya sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi ini mengungkap keyakinan manusia terhadap ajaran – ajaran yang di bawa oleh pengikutnya, dalam kontek ajaran islam, dimensi keyakinan menggambarkan padan rukun iman atau kepercayaan penganut mengenai keyakinan agama terhadap masalah – masalah yang ghaib atau tidak terlihat oleh mata namun diyakini di dalam hati bahwa ada keberadaannya.
2. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*), dimensi

ini merupakan mengukur penganut agama dalam melaksanakan ibadahnya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek – praktek keagamaan yang dilakukan oleh pengikutnya. Di dalam islam dimensi peribadatan dan praktek ini disebut Syariah atau sebuah ritual atau praktek yang biasa di lakukan oleh pengikutnya seperti shalat, puasa, zakat dalam lain sebagainya

3. Dimensi pengahayatan (*the experiential dimension*), dimensi ini menjelaskan tentang ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya
4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), juga dikenal sebagai dimensi intelektual, mengacu pada harapan orang-orang yang beragama. Ini mencakup sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya dan seberapa tertarik mereka terhadap aspek agama yang mereka ikuti.
5. Dimensi Efek atau Pengalaman (*the consequenstial dimension*), Dimensi ini membahas bagaimana ajaran agama seseorang dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sosialnya. Ini berkaitan dengan keputusan dan komitmen seseorang dalam masyarakat yang didasarkan pada kepercayaan, ritual, dan pengalaman pribadi mereka sendiri.

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah penilaian yang dilakukan oleh individu saat membuat keputusan diri yang diekspresikan melalui tindakan dan ditujukan kepada dirinya sendiri. Coopersmith

menyatakan bahwa *self-esteem* adalah bentuk evaluasi yang dilakukan oleh diri sendiri, yang bersifat umum terhadap kemampuan diri untuk berhasil atas diri sendiri serta pandangan orang lain.

Self-esteem dalam diri seseorang menurut Coopersmith terdiri dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut :

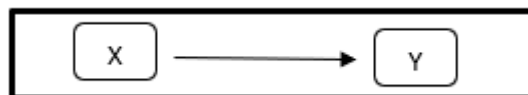
- a. Kekuatan (*Power*), dalam aspek ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan individu dalam mengatur, mengontrol tingkah laku dan dapat pengakuan dari orang lain. Kekuatan dapat dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima oleh orang lain terhadap seseorang.
- b. Keberartian (*significance*), Menunjukkan perhatian, perhatian, perasaan, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain, yang menunjukkan penerimaan dan popularitas seseorang dari lingkungan sosialnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan respons yang baik, ketertarikan, dan kepedulian lingkungan terhadap individu.
- c. Kebajikan (*Virtue*) menunjukkan bahwa dengan melakukan hal-hal yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama, seseorang tunduk pada standar moral, etika, dan agama. Seseorang dianggap memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri jika mereka telah membangun rasa hormat yang positif terhadap dirinya sendiri.
- d. Kemampuan (*Competence*), secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi

(kebutuhan pencapaian), dengan tingkat dan tugas yang ditetapkan berdasarkan variasi usia seseorang.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rencana penelitian yang terstruktur yang berhubungan dengan variabel – variabel penelitian secara komprehensif agar penemuan dalam penelitian memberikan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan riset.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *one shot case study*, dimana desain ini hanya dilakukan satu kali test saja dan dua variabel diberikan treatment. Alur dalam desain penelitian ini sama dengan kerangka pemikiran. Desain penelitian ini menggambarkan skema bimbingan keagamaan dan *self-esteem*, seperti yang digambarkan dalam berikut ini:



Gambar 1. 1 Desain Penelitian

X : bimbingan keagamaan sebagai variabel bebas (*independent*)

Y : *self-esteem* sebagai variabel terikat (*dependent*)

Variabel independen adalah variabel yang berdiri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain, sehingga sering disebut sebagai variabel bebas (X). Peran variabel ini adalah memberikan pengaruh atau memicu perubahan pada variabel lain, yaitu variabel dependen. Sebaliknya, variabel dependen adalah variabel yang mengalami perubahan akibat pengaruh dari variabel independen dan dikenal juga sebagai variabel terikat (Y). Dalam

konteks penelitian ini, bimbingan keagamaan berfungsi sebagai variabel bebas (X) yang berperan memengaruhi peningkatan self-esteem pada para santri, yang menjadi variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran setiap variabel untuk menentukan pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan *self-esteem* santri, pengujian tersebut menggunakan indikator – indikator dari setiap variabel, berikut indikator variabel x dan y:

Indikator Bimbingan Keagamaan	Indikator <i>Self-Esteem</i>	Pengukuran
Dimensi Keyakinan	Kekuatan (<i>power</i>)	Skala <i>Likert</i>
Dimensi peribadatan	Keberatian (<i>significance</i>)	Skala <i>Likert</i>
Dimensi praktek dan pengahayatan		
Dimensi pengetahuan agama	Kebajikan (<i>virtue</i>)	Skala <i>Likert</i>
Dimensi efek dan pengalaman	Kemampuan (<i>competence</i>)	Skala <i>Likert</i>

Tabel 1. 1 indikator variabel x dan y

F. Hipotesis

hipotesis merupakan kesimpulan sementara perumusan masalah dari penelitian, yang mana perumusan masalah tersebut dapat berupa pernyataan. Menurut sugiyono hipotesis merupakan dugaan penelitian dan berdasarkan teori – teori yang relevan dengan variable yang diteliti.

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : ada pengaruh bimbingan keagamaan Terhadap Peningkatan *self-esteem* santri

Ho : tidak terdapat pengaruh bimbingan keagamaan Terhadap Peningkatan *self-esteem* santri.

G. Langkah - Langkah Penelitian

Secara garis besar, prosedur penelitian yang biasa disebut sebagai langkah - langkah penelitian atau metodologi penelitian mencakup kegiatan penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik dan pengumpulan data, seta metode pengolahan atau analisis data. Berikut langkah - langkah penelitian ini :

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah yang mejadikan sasaran peneliti untuk menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2017:101). Peneliti memilih pondok pesantren Al-faqih 2 Bandung sebagai lokasi penelitian, yang beralamat jl Kosambi no 32 kp. Gudang Sikat RT 02 RW 02 Kelurahan pasir biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat (40615). peneliti tertarik melakukan penelitian di pondok pesantren ini karena tempat tinggal peneliti selama perantauan ini. Yang mana jiwa keingin tauhan tentang pondok pesantren ini semakin menggebu dalam diri peneliti karena boleh dikatakan bahwa peneliti telah mengetahui internal dari pesantren khususnya mengenai lingkungan pesantren.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma penelitian dapat dipahami sebagai kerangka berpikir yang menggambarkan bagaimana variabel-variabel dalam suatu penelitian saling terkait. Kerangka ini tidak hanya membantu menentukan arah dan fokus penelitian, tetapi juga menuntun peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, memilih teori yang tepat untuk membangun hipotesis, menetapkan jumlah serta jenis hipotesis, hingga menentukan metode analisis statistik yang paling sesuai. Dengan demikian, paradigma berperan sebagai panduan integral yang menyatukan semua aspek penelitian agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara sistematis dan terukur.

Paradigma penelitian positivisme berpendapat bahwa metode yang terpercaya dan valid dapat digunakan untuk mengukur kebenaran setiap pandangan atau kejadian berdasarkan realitas.

b. Pendekatan

Pendekatan penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Menurut Nazir pendekatan penelitian sebagai pengejaran kebenaran yang diatur oleh pertimbangan logis.

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan

positivisme. Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dalam penelitian memiliki akar dalam filsafat positivisme. Pendekatan ini biasanya menerapkan pengambilan sampel secara acak dan menggunakan instrumen khusus untuk mengumpulkan data. Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan begitu, penelitian jenis ini menekankan hasil yang objektif, sistematis, dan dapat dipercaya karena prosesnya terjalin dengan logika ilmiah yang kuat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode *one-shot case study* dengan Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang memusatkan perhatian pada data numerik untuk memahami fenomena secara objektif dan sistematis. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner atau survei untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis menggunakan statistik dengan tujuan tidak hanya mengonfirmasi teori, tetapi juga menguji hipotesis dan menyajikan hasil yang dapat digeneralisasi. Ciri khas pendekatan ini adalah pengukurannya yang kuantitatif dan rasional, analisisnya yang sistematis, dan penerapannya yang objektif yang membuat penelitian ini terasa konkret, teramati, dan punya keilmiah yang kuat. Pendekatan kuantitatif dalam metode *one-shot case study* memiliki tujuan dalam pengukuran variabel secara

sistematis sehingga data dapat menunjukkan sikap dan karakteristik individu. Selain itu, pendekatan survei membantu menganalisis hubungan antara variabel, seperti dampak bimbingan keagamaan terhadap *self-esteem* santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian yang optimal dari jenis data dan sumber data yang dapat memberikan keterangan terhadap hasil penelitian.

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan secara spesifik yakni apakah bimbingan keagamaan berdampak positif pada peningkatan *self-esteem* santri di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Bandung. Untuk menangkap jawaban tersebut secara langsung, peneliti mengambil data primer melalui kuesioner yang disebarakan kepada santri di pondok tersebut. Data primer seperti ini sangat diandalkan karena dikumpulkan langsung dari sumbernya, sehingga informasinya segar, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dijalankan.

b. Sumber Data

Sumber data adalah entitas yang menyediakan data yang diperlukan untuk suatu penelitian atau analisis. Adapun yang menjadi sumber data, diantaranya sebagai berikut:

- a) Sumber data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung

dari objek penelitian yaitu dari santri pondok pesantren Al-faqih 2 bandung.

- b) Sumber data sekunder, yakni hasil penelitian ilmiah yang didapatkan dari literatur seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, pembimbing dan pengurus sebagai bahan informasi dari media lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:80), definisi populasi adalah area generasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kuantitas dan fitur tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan membuat kesimpulan. Penelitian ini melibatkan 350 santri/santri dari pondok pesantren Al-Faqih 2 di Bandung.

b. Sampel

Menurut S. Margono (2004:121), sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dengan metode tertentu. Dalam penelitian ini, teknik sampling acak sederhana (*random sampling*) digunakan, tanpa mempertimbangkan strata populasi (Sugiyono, 2001;57).

Jika subjek penelitian kurang dari 100, populasi tersebut digunakan sebagai sample penelitian. Namun, jika populasinya lebih dari 100, dapat diambil antara 10–15 persen atau 20–25 persen atau lebih (Arikunto, 2009: 134). Setelah menghitung populasi 350 orang dan margin kesalahan 25%, total sampel yang akan digunakan untuk

penelitian adalah 88 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Obervasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012:145), observasi bukanlah sekadar melihat; ia merupakan proses yang rumit, menyatukan reaksi biologis dan lapisan psikologis mendalam, khususnya dalam dua aspek utama yaitu pengamatan dan ingatan. Dalam konteks penelitian ini, observasi bukan sekadar mencatat dari jauh, melainkan hadir sebagai pengamatan yang hadir bersama dimana peneliti turut ambil bagian dalam bimbingan keagamaan yang bertujuan memperkuat *self-esteem* para santri. Melalui keterlibatan ini, peneliti tidak hanya menyaksikan tetapi juga merasakan, menimbang, dan mengingat dinamika spiritual yang terjadi sehingga hasilnya bukan hanya data, melainkan gambaran nyata tentang bagaimana bimbingan itu menyentuh, membentuk keyakinan, dan memperkokoh rasa harga diri para santri.

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini untuk meninjau permasalahan yang ada di pesantren tersebut untuk dijadikan objek dalam penelitian, observasi akan dilakukan di pesantren sebagai langkah awal untuk mendapatkan informasi langsung tentang kondisi masalah yang di pesantren. Observasi ini berfungsi untuk memvalidasi permasalahan yang ada di pesantren guna untuk menentukan objek

utama dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan.

b. Skala

Dalam penelitian ini, penggunaan skala didasarkan pada kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai elemen afektif, seperti minat dan sikap, serta faktor lain yang relevan. Menurut Marlina (2003), skala ini digunakan dengan asumsi bahwa responden adalah orang yang paling memahami kondisi dirinya sendiri, bahwa pernyataan yang disampaikan responden adalah jujur dan dapat dipercaya, dan bahwa interpretasi responden tentang pernyataan dalam skala sesuai dengan maksud penyusun skala.

Karena setiap pernyataan di dalam skala telah disusun secara logis dan memiliki hubungan dengan masalah penelitian, skala dianggap sebagai alat yang tepat untuk pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan dua jenis skala, yaitu :

1) Skala Bimbingan Keagamaan

Dalam penelitian ini peneliti mengutip pengukuran skala *self-esteem* yang diadaptasikan dalam penelitian Yasmil Khairial Fitri tahun 2024, yang mencau pada teori Gclok & Stark yang memiliki dimensi religiusitas yaitu : kepercayaan, peribadatan dan praktek, pengahayatan, pengetahuan agama, dan efek atau pengalaman.

Setiap elemen diwakili dalam bentuk pernyataan yang terdiri dari empat kategori tanggapan untuk menghindari pernyataan yang

dangkal dan kurang informatif, yaitu; sangat setuju (SS) setuju (S), tidak setuju (ST) dan sangat tidak setuju (STS). Skala ini menggunakan nilai 1- 4. Untuk setiap pernyataan diberikan skor berbeda – beda, nilai 4 untuk sangat setuju (SS), 3 untuk setuju (S), 2 untuk tidak setuju (TS) dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS).

Adapun sebaran butir skala bimbingan keagamaan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

No	Aspek – Aspek	Nomor Butir	Jumlah
		<i>Favourable</i>	
1	kepercayaan	1, 2, 3, 4	4
2	peribadatan	5, 6, 7, 8	4
3	praktek, pengahayatan	9, 10, 11, 12	4
4	pengetahuan agama	13, 14, 15, 16	4
5	Efek atau pengalaman	17, 18, 19, 20	4
Jumlah			20

Tabel 1. 2 Skala Bimbingan KeagamaanTabel

2) Skala *Self-Esteem*

Dalam penelitian ini peneliti mengutip pengukuran skala *self-esteem* yang diadaptasikan dalam penelitian Yasmil Khairial Fitri tahun 2024, yang mengacu pada teori Coopersmith, yang memiliki beberapa aspek sebagai nilai ukur penelitian, yaitu; kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*compotence*).

Setiap elemen diwakili dalam bentuk pernyataan yang terdiri dari empat kategori tanggapan untuk menghindari pernyataan yang

dangkal dan kurang informatif, yaitu; sangat setuju (SS) setuju (S), tidak setuju (ST) dan sangat tidak setuju (STS). Skala ini menggunakan nilai 1- 4. Untuk setiap pernyataan diberikan skor yang berbeda, pernyataan yang *favourable* atau positif skor diberikan nilai 4 untuk sangat setuju (SS), 3 untuk setuju (S), 2 untuk tidak setuju (TS) dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Sedangkan pernyataan *unfavourable* atau negative skor di berikan nilai 4 untuk sangat tidak setuju (STS), 3 untuk tidak setuju (TS), 2 untuk setuju (S) dan 1 untuk sangat setuju (SS).

Adapun sebaran butir skala *self-esteem* dapat dilihat dalam table sebagai berikut :

No	Aspek – Aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kekuatan (<i>power</i>)	1,3,4	2	4
2	Keberartian (<i>significance</i>)	5, 6, 8, 10	7, 9, 11, 12	8
3	Kebajikan (<i>virtue</i>)	13, 15, 16, 17, 18, 19	14	7
4	Kemampuan (<i>compotence</i>)	20, 23	21, 22	4
Jumlah				23

Tabel 1. 3 Skala *Self-esteem*

7. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah – langkah, diantaranya sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Kata *validitas* sebenarnya berasal dari istilah *validity*, yang menandakan seberapa tepat dan telitinya sebuah alat ukur dalam

menjalankan tugasnya apakah alat tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, atau hanya menghasilkan data yang tampak relevan saja. Azwar (1986) menggambarkan validitas sebagai fondasi utama agar sebuah tes atau instrumen tidak sekadar berfungsi, tetapi benar-benar menunjukkan keadaan yang sebenarnya dengan akurat dan penuh. Sementara itu, Cooper dan Schindler (dalam Zulganef, 2006) menambahkan bahwa validitas menegaskan bahwa variabel yang diukur betul-betul merefleksikan variabel yang menjadi fokus penelitian bukan variabel lain yang tidak berhubungan.

Menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006), validitas adalah soal ketepatan sebuah alat ukur dalam menangkap apa yang seharusnya diukur yakni kesesuaian antara pertanyaan atau indikator dengan substansi yang hendak dicermatinya. Ini menjadikan validitas semacam jembatan antara niat penelitian dan realitas yang diteliti, memastikan alat ukur tidak meleset dari tujuan utamanya. Sementara itu, Ghazali (2009) menegaskan bahwa melakukan uji validitas adalah langkah penting untuk memastikan bahwa kuesioner benar-benar “sah” dengan kata lain, setiap pertanyaan disusun sedemikian rupa hingga apa yang ingin diukur bisa tergali secara jelas dan tepat. Jika instrumen itu gagal dalam mengungkapkan maksud pengukuran, maka validitasnya dipertanyakan sehingga hasil penelitian pun bisa kehilangan jiwanya dan menjadi sekadar angka tanpa makna.

Korelasi *bivariate* Pearson, atau *Product of Moments* Pearson,

adalah teknik pengujian yang sering digunakan oleh peneliti untuk menguji validitas ini. Ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Untuk melakukan analisis ini, skor total dibandingkan dengan skor masing-masing item. Instrumen atau item pertanyaan memiliki korelasi signifikan dengan skor total (dinyatakan valid) jika r hitung lebih besar dari r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas pada dasarnya mencerminkan seberapa mantap sebuah alat ukur dalam memberikan hasil yang konsisten. Walizer (1987) menyoroti bahwa inti dari reliabilitas adalah *keajegan* pengukuran yaitu kemampuan memperoleh hasil yang sama meski diuji berulang kali. Sugiharto & Sitinjak (2006) menambahkan bahwa alat penelitian perlu dipercaya sebagai pengumpul data sejati artinya jawabannya mencerminkan realitas di lapangan. Sementara Ghazali (2009) menjelaskan bahwa sebuah kuesioner disebut andal apabila hasil yang diberikan oleh responden tetap stabil dari waktu ke waktu. Singkatnya, reliabilitas mencakup kesetiaan instrumen dalam mengukur konsisten, dapat diprediksi, dan akurat.

Saat sebuah kuesioner dianggap “handal,” itu berarti ketika seseorang menjawab berbagai pertanyaan di waktu yang berbeda, jawabannya tetap konsisten tidak tergoyahkan oleh kondisi eksternal ataupun suasana hati. Keandalan ini muncul dari beberapa faktor utama: kestabilan hasil dari waktu ke waktu (*test-retest reliability*),

keselarasan antar item dalam instrumen yang sama (*internal consistency*), dan bahkan kesamaan penilaian meskipun diberikan oleh orang berbeda (*inter-rater reliability*). Semua ini memastikan bahwa alat ukur menghasilkan data yang dapat dipercaya—artinya pengukuran itu stabil, konsisten, dan tidak mudah goyah oleh kebetulan, tentu menjadi fondasi penting dalam penelitian yang serius.

Dalam penelitian ini, metode Cronbach's Alpha (α) digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika nilai alphanya lebih dari 0,70. Menurut Wiratna Sujarweni (2015:192), dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas instrumen dengan metode ini adalah bahwa jika nilai alphanya lebih dari 0,60, maka butir pertanyaan dalam instrumen tersebut dianggap reliabel. Koefisien reliabilitas berkisar dari 0 hingga 1 lebih tinggi koefisien berarti alat ukur lebih unggul dan menunjukkan konsistensi yang kuat.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam menganalisis data sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, yang mana kegiatan analisis data merupakan pokok dalam proses penelitian.

Dalam teknik analisis data yang diambil dalam penelitian menggunakan teknik statistik deskriptif, statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mengelompokkan atau mengorganisasi dan menganalisis data angka, agar memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu (fakultas dakwah dan komunikasi, hal 30 - 31).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas membantu mengetahui apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik untuk menguji normalitas data tidak terlalu rumit. Data dengan banyaknya lebih dari tiga puluh angka ($n > 30$) sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal, berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik. Banyak kali disebut sebagai sampel besar.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji ketidak samaan varian dari error/variabel yang menunjukkan pada uji klasik regresi. Varian atau ragam yang tidak konstan disebabkan karena variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai ragam yang sangat beragam sehingga menghasilkan error term yang tidak konstan. Di dalam uji heteroskedastisitas terdapat nilai O_1^2 di ketahui dan O_1^2 tidak di ketahui.

c. Uji Regresi linear

Uji regresi linear merupakan uji untuk memprediksi antar variabel, hubungan antar variabel dimodelkan dalam bentuk fungsi (persamaan) misalnya fungsi linear $y = a + bx$. Tujuan dari pemodelan regresi merupakan untuk mendapatkan estimasi parameter (koefisien) model regresi. Model regresi digunakan untuk memprediksi setiap variabel.

